

Implementasi Teori Akuntansi Dalam Perumusan Standar Akuntansi Pelaporan Keuangan

Siti Nur Adillah¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

adillahsitinur@gmail.com

Cici Putri Ardyanti²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ciciputri477@gmail.com

Nurlaila³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nurlaila@uinsu.ac.id

Korespondensi penulis: adillahsitinur@gmail.com

Abstract. *At the beginning, accounting was merely a very simple record-keeping. It was only to record the economic transactions happened in the society at that time. Along with the breakthrough period and human needs in every transaction, the basic clear rules are keenly needed that can be tailored to the development of technological progress. Due to such rationale, an accounting theory is needed to answer all hypotheses on the phenomena that occurs in the society. The thinkers and researchers in the field of accounting continue to work with various methods and approaches to implement the accounting theory which is acceptable by all users of the accounting community in the world and so as to produce a Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) published by the AAA in 1966 and Positive Accounting Theory (PAT) appeared in 1979. Outlining the process of formulation of accounting theory, the emergence of ASOBAT and PAT and finding the reason of accepting the accounting standards in the world (IASC-IFRS) is the purpose of writing this paper.*

Keywords: *Accounting theory, A Statement of Basic Accounting theory, Positive accounting theory, Accounting standards.*

Abstrak. Pada awalnya, akuntansi hanyalah pencatatan yang sangat sederhana. Itu hanya untuk mencatat transaksi ekonomi yang terjadi di masyarakat saat itu. Seiring dengan zaman terobosan dan kebutuhan manusia dalam setiap transaksi, aturan dasar yang jelas sangat dibutuhkan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan kemajuan teknologi. Berdasarkan pemikiran tersebut, diperlukan teori akuntansi untuk menjawab semua hipotesis atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Para pemikir dan peneliti di bidang akuntansi terus berkarya dengan berbagai metode dan pendekatan untuk mengimplementasikan teori akuntansi yang dapat diterima oleh seluruh pengguna komunitas akuntansi di dunia sehingga menghasilkan *Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) yang diterbitkan oleh AAA pada tahun 1966 dan Teori Akuntansi Positif (PAT) muncul pada tahun 1979. Menguraikan proses perumusan teori akuntansi, munculnya ASOBAT dan PAT dan menemukan alasan diterimanya standar akuntansi di dunia (IASC-IFRS) adalah tujuan penulisan artikel ini.

Kata Kunci: Teori Akuntansi, Perumusan Dasar Teori Akuntansi, Teori Akuntansi Positif, Standar Akuntansi.

PENDAHULUAN

Akuntansi sebagai suatu seni yang mendasarkan pada logika matematik -sekarang dikenal sebagai “pembukuan berpasangan” (*double-entry book keeping*)- sudah dipahami di Italia sejak tahun 1495 pada saat Luca Pacioli (1445-1517), yang juga dikenal sebagai Friar (Romo) Luca dal Borgo, mempublikasikan bukunya tentang “pembukuan” di Venice. Buku berbahasa Inggris pertama yang diketahui dipublikasikan di London oleh John Gouge atau Gough pada tahun 1543. Akuntansi berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sejarah perkembangan pemikiran akuntansi (*accounting thought*) dibagi dalam tiga periode: tahun 4000 SM–1300 M; tahun 1300–1850 M, dan tahun 1850 M sampai sekarang. Masing-masing periode memberi kontribusi yang berarti bagi ilmu akuntansi.

Pada periode pertama akuntansi hanyalah bentuk *record-keeping* yang sangat sederhana, maksudnya hanyalah bentuk pencatatan dari apa saja yang terjadi dalam dunia bisnis saat itu. Periode kedua merupakan penyempurnaan dari periode pertama, dikenal dengan masa lahirnya *double-entry book keeping*. Pada periode terakhir banyak sekali perkembangan pemikiran akuntansi yang bukan lagi sekedar masalah debit kiri – kredit kanan, tetapi sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi yang luar biasa juga berdampak pada perubahan ilmu akuntansi modern, pengguna akuntansi juga bervariasi, dari yang sekedar memahami akuntansi sebagai:

- 1) alat hitung menghitung
- 2) sumber informasi dalam pengambilan keputusan
- 3) sampai ke pemikiran bagaimana akuntansi diterapkan sejalan dengan (atau sebagai bentuk pengamalan) ajaran agama.

Bila dihubungkan dengan kelompok usaha kecil dan menengah tampaknya pemahaman terhadap akuntansi masih berada pada tataran pertama dan kedua yaitu sebagai alat hitung-menghitung dan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan terutama oleh pelaku bisnis. Dimana informasi akuntansi diharapkan dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang bisa mengukur dan mengkomunikasikan informasi keuangan tentang kegiatan ekonomi. Informasi akuntansi sangat diperlukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam merumuskan berbagai keputusan dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi perusahaan. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan berguna dalam rangka menyusun berbagai proyeksi, misalnya

proyeksi kebutuhan uang kas di masa yang akan datang. Dengan menyusun proyeksi tersebut secara tidak langsung akan mengurangi ketidakpastian, antara lain mengenai kebutuhan akan kas. Informasi akuntansi berhubungan dengan data akuntansi atas transaksi – transaksi keuangan dari suatu unit usaha, baik usaha jasa, dagang maupun manufaktur.

Supaya informasi akuntansi dapat dimanfaatkan oleh manajer atau pemilik usaha, maka informasi tersebut disusun dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Arus informasi akuntansi keuangan dari perusahaan kecil sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha perusahaan, bagaimana struktur modalnya, berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Holmes dan Nicholls (1989) dalam Harahap (2007) mengungkapkan bahwa informasi akuntansi yang banyak disiapkan dan digunakan perusahaan kecil dan menengah adalah informasi yang diharuskan menurut undang-undang atau peraturan (*statutory*). Selain itu, informasi akuntansi yang seharusnya dibutuhkan oleh manajemen perusahaan kecil dan menengah dalam penggunaan informasi akuntansi sangat terbatas sekali. Banyak kelemahan dalam praktik akuntansi pada perusahaan kecil. Kelemahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan dan *overload* standar akuntansi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan pelaporan keuangan.

Dari uraian tersebut jelas bahwa industri menengah banyak mengalami kesulitan dalam memahami informasi akuntansi dengan baik. Padahal dengan semakin ketatnya persaingan bisnis dalam era globalisasi ekonomi, hanya perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif yang akan mampu memenangkan persaingan. Keunggulan tersebut diantaranya adalah kemampuan dalam mengelola berbagai informasi, sumber daya manusia (SDM), alokasi dana, penerapan teknologi, sistem pemasaran dan pelayanan. Sehingga manajemen perusahaan yang profesional merupakan tuntutan yang harus segera dipenuhi untuk dapat melaksanakan kegiatan perusahaan secara baik. Melihat begitu banyak peranan dan manfaat informasi akuntansi dalam menciptakan arus informasi keuangan guna menunjang kelangsungan hidup (*going concern*) industri menengah. Perumusan teori akuntansi sampai dengan alasan mengapa dibutuhkan suatu standar yang berlaku umum di dunia merupakan tujuan penulisan.

Fungsi Teori Akuntansi

Pada awal dipraktikkannya akuntansi, bahkan sampai beberapa tahun kemudian tidak ada teori akuntansi. Selama tidak adanya struktur teori akuntansi formal, maka yang terjadi adalah banyaknya alternatif metode pencatatan yang berlaku dalam praktik, sehingga menimbulkan kebingungan masyarakat. Kam (1986) mengemukakan fungsi dari adanya teori akuntansi sebagai berikut:

- 1) menjadi pegangan bagi lembaga penyusun standar akuntansi dalam menyusun standarnya,
- 2) memberikan kerangka rujukan untuk menyelesaikan masalah akuntansi dalam hal tidak adanya standar resmi,
- 3) menentukan batas dalam melakukan “*judgment*” dalam penyusunan laporan keuangan,
- 4) meningkatkan pemahaman dan keyakinan pembaca laporan terhadap informasi yang disajikan laporan keuangan, dan
- 5) meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga dapat diperbandingkan.

Kam (1986) menganggap bahwa teori akuntansi adalah suatu sistem yang komprehensif di mana termasuk postulat dan teori yang berkaitan dengannya. Dia membagi unsur teori dalam beberapa elemen, yaitu postulat atau asumsi dasar, definisi, tujuan akuntansi, prinsip atau standard dan prosedur atau metode-metode. Hendriksen dan Breda (2000) mengemukakan kegunaan teori akuntansi sebagai berikut: (1) memberikan kerangka rujukan sebagai dasar untuk menilai prosedur dan praktik akuntansi, dan (2) memberikan pedoman terhadap praktik dan prosedur akuntansi yang baru.

Teori bisa juga dianggap sebagai kerangka atau susunan ide-ide, penjelasan fenomena dan prediksi perilaku yang akan datang. Most (1982) dalam Harahap (2007) memberikan penjelasan bahwa teori adalah sebuah penjelasan yang sistematis dan ilmiah dengan beberapa dimensi:

- 1) *Reductionism* adalah teori itu dimulai dari asumsi-asumsi di mana teori itu tidak langsung merujuk ke objek yang diobservasi dan bukan pula pernyataan yang dapat diuji kebenarannya, tetapi dia merupakan bahan rujukan untuk mengamati fenomena dan sejenis alat yang lebih cepat dapat dirujuk ke fenomena yang diamati.

- 2) *Instrumentalism* adalah teori sebuah instrument atau alat menghitung yang akan digunakan untuk menilai pernyataan tentang suatu observasi. Disini peranan teori adalah untuk menjelaskan dan meramalkan.
- 3) *Realism* adalah teori sekumpulan proposisi atau dalil-dalil yang merupakan pernyataan atau kebenaran atau ketidakbenaran tentang dunia nyata, fenomena atau obyek.

Godfrey, dkk (1992) menyatakan bahwa teori dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Misalnya teori adalah sistem deduktif yaitu berupa pernyataan yang mengurangi generalisasi lain yang dianggap bahwa teori adalah suatu susunan ide yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Suatu teori mungkin benar untuk keadaan tertentu, tetapi bukan pada keadaan lain. Sejalan dengan pendapat ini maka Imre Lakatos dalam Gozali (2007) membagi dua unsur ilmu yaitu: (1) *Negative Heuristic*, merupakan inti utama penelitian yang menjelaskan asumsi dasar dari suatu ilmu. Unsur ini tidak bisa difalsifikasi, ia adalah bersifat dogmatis yang harus diterima kebenarannya. (2) *Positive Heuristic*, merupakan pengikat atau pelindung yang melindungi inti dari ilmu.

Paradigma Kuhn (1970) disebut juga *disciplinary matrices* maksudnya adalah teori ilmiah dan perkembangan ilmu memiliki sifat revolusi, artinya terjadi proses yang terus menerus untuk mengubah suatu teori yang tidak sesuai lagi (*incompatible*) dan menggantikannya dengan teori yang lain. Kuhn (1970) berpendapat bahwa siklus ilmu itu dapat digambarkan sebagai berikut: (1) *Prescience*, di sini tidak ada ide atau ilmu yang umum. (2) Perkembangan berbagai pemikiran (*School of thought*). (3) Munculnya paradigma yang dominan. (4) Munculnya *anomaly*. (5) Timbulnya krisis ilmu.

Setelah krisis ilmu terjadi, maka proses kembali ke awal, munculnya berbagai perkembangan pemikiran. Dari perkembangan pemikiran muncullah suatu pemikiran yang dibutuhkan untuk mewadahi perkembangan praktik akuntansi di berbagai negara. Watts dan Zimmerman (1979) menjelaskan perkembangan dari teori akuntansi dari normatif ke teori akuntansi positif dan dewasa ini berkembang ke arah Teori Akuntansi Interpretatif. Di mana masing-masing dalam menyusun teori tersebut terdapat berbagai pendekatan. Misalnya dalam teori akuntansi positif dilakukan pendekatan ekonomi dan perilaku (*behavior*).

Teori akuntansi sangat bermanfaat dalam menjelaskan praktek akuntansi normatif di mana pengujian normatif ini dapat dilakukan dengan teori akuntansi positif, sehingga

kemunculan teori akuntansi menjadikan dasar kemunculan sebuah standar akuntansi yang dapat dipergunakan secara global.

Sifat Teori Akuntansi

Hendriksen dan Breda (2000) menilai teori akuntansi sebagai satu susunan prinsip umum di mana dapat : (1) memberikan kerangka acuan yang umum dari pada praktik akuntansi dinilai (2) Teori akuntansi yang dirumuskan akan mampu mengikuti perkembangan ekonomi, sosial, teknologi dan ilmu pengetahuan yang demikian cepat. Belkaoui (1986) menyimpulkan bahwa tidak ada teori akuntansi yang lengkap pada setiap kurun waktu. Oleh karena itu teori akuntansi harus juga mencakup semua literatur akuntansi yang memberikan pendekatan yang berbeda-beda satu sama lain. Pada kenyataannya di lain pihak *American Accounting Association's committee on Concepts and Standard for External Reports* (1977; hal 1-2) menyebutkan bahwa (1) Tidak ada teori akuntansi keuangan yang lengkap yang mencakup dan memenuhi keinginan semua keadaan dan waktu dengan efektif ,sehingga (2) di dalam literatur akuntansi keuangan yang ada bukan teori akuntansi tetapi kumpulan teori yang dapat dirumuskan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan persyaratan yang diinginkan para pemakai laporan keuangan.

Periodisasi Teori Akuntansi

Godfrey, dkk (1992) membuat periodisasi teori akuntansi sebagai berikut: (1) *Pre-Theory Period* (1494-1800). Pada masa ini tidak ada teori akuntansi yang dirumuskan sejak Akuntansi ditemukan oleh Lucas Pacioli sampai dengan awal abad ke 19. Kalaupun ada saran-saran atau pertanyaan-pertanyaan belum dapat digolongkan sebagai teori atau pernyataan yang sistematis. (2) *General scientific period* (1800–1955). Pada periode ini sudah ada pengembangan teori yang penekanannya baru berupa penjelasan terhadap praktik akuntansi. Di sini sudah ada kerangka kerja untuk menjelaskan dan mengembangkan praktik akuntansi. Akuntansi dikembangkan berdasarkan metode empiris yang mengutamakan pengamatan atas kenyataan sehari-hari atau realitas bukan didasarkan pada logika. Laporan (AAA) “*a tentative statement of accounting principles affecting corporate reports*“ Pada tahun 1938 serta laporan AICPA tentang “*A Statement of Accounting Principl* “ merupakan dua contoh perumusan teori akuntansi berdasarkan metode empiris atau disebut era general scientific. (3) *Normative Period* (1956–1970). Pada periode ini perumus teori mencoba merumuskan “ norma-norma” atau “ praktik akuntansi yang baik” . kalau dalam periode sebelumnya menekankan kepada “APA” yang terjadi dalam periode ini “Bagaimana

seharusnya dilakukan” (What should be). Pada periode ini muncul kritik terhadap konsep “*historical cost*” dan mendukung adanya “*conceptual framework*”. Beberapa publikasi pada era ini adalah : *An Inquiry into the nature of accounting oleh Goldberg* (1966), AAA menerbitkan *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*. (4) Specific Scientific Period (1970 – sekarang). Periode ini disebut juga “*Positive era*”. Di sini teori akuntansi tidak cukup hanya dengan sifat normatif tetapi harus bisa di uji kebenarannya. Norma dinilai subyektif jadi harus diuji secara positif. Pendekatan normatif diuji karena : (1) teori normatif tidak melibatkan pengujian hipotesa, (2) teori normatif didasarkan pada pertimbangan subyektif.

Karena teori normatif dianggap merupakan pendapat pribadi yang subyektif maka tidak bisa diterima begitu saja, harus dapat diuji secara empiris agar memiliki dasar teori yang kuat. Pada periode ini data empiris sudah banyak tersedia kemudian teknik-teknik statistik dan teknik yang menggunakan disiplin lain untuk melakukan pengujian sudah demikian banyaknya sehingga memudahkan melakukan pengujian. Tujuan dari pendekatan teori akuntansi positif adalah untuk menerangkan dan meramalkan praktik akuntansi. Salah satu contoh dalam penggunaan teori positif ini adalah hipotesa “program bonus”. Hipotesa ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, maka mereka akan berusaha memaksimalkan pendapatannya melalui pendekatan akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga bonusnya tinggi. Dalam penyusunan laporan keuangan manajemen tentu akan memilih standar akuntansi yang dapat menaikkan laba atau bonus mereka. Teori ini dapat menjelaskan atau memprediksi perilaku manajemen dalam masa program bonus diberlakukan. Watts dan Zimmerman (1979) pendukung konsep ini dalam bukunya *Positive Accounting Theory* menyatakan bahwa keuntungan pendekatan ini adalah bahwa regulator bisa meramalkan konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan atau praktik akuntansi. Menurut Godfrey dkk (1992), pada akhir-akhir ini ada kecenderungan munculnya perbedaan antara riset akademis dan riset profesional yang sebelumnya dinilai seragam. Riset akademis tetap dalam pendekatan positif yang umumnya menekankan pada peran dan pengaruh informasi akuntansi sedangkan profesional agak condong pada pendekatan normatif yang umumnya menekankan upaya untuk menyeragamkan praktik akuntansi agar lebih bermanfaat bagi praktisi.

PEMBAHASAN

Beberapa Pendekatan Dalam Perumusan Teori Akuntansi

Teori adalah rumusan yang direduksi dari kenyataan atau praktik. Menurut Godfrey, dkk (1992) dalam mengaitkan antara teori dan kenyataan dikenal 3 (tiga) hubungan dalam struktur teoritis: (1) *Syntactis*. Pada hubungan ini dirumuskan bentuk logis. Hubungan ini berbentuk aturan seperti aturan bahasa (grammar), aturan matematik dan sebagainya. Biasanya rumusan teori ini menggunakan sylogism yang memberikan hubungan logis. Sylogism tidak dimaksudkan menyatakan kebenaran tetapi hanya hubungan logis, seperti: Premis 1: Seluruh perkiraan aktiva bersaldo debet, Premis 2: Biaya sewa bersaldo debet, Kesimpulan: Biaya sewa adalah aktiva. Rangkaian premis dan kesimpulan ini merupakan bahasa teori dalam permainan logika. *Syntactis* hanya menggambarkan dunia kenyataan dalam bentuk bahasa ilmiah atau teori, (2) *Semantic*. Hubungan yang dapat dijelaskan pada tahap ini adalah menghubungkan konsep dasar dari suatu teori ke obyek nyata. Hubungan ini dituangkan dalam bentuk aturan yang sesuai atau definisi operasional. *Semantic* menyangkut hubungan kata, tanda atau simbol dari kenyataan. Sehingga teori ini lebih mudah dipahami, realistik dan bermakna. Misalnya Kesamaan Akuntansi untuk **Aktiva = Utang + Modal**, dan (3) *Pragmatic*. Pada hubungan ini berkaitan dengan bahasa, pengaruh kata-kata, simbol terhadap manusia. Akuntansi dianggap harus bermanfaat bagi pengambil keputusan, sehingga informasi akuntansi juga harus sesuai dengan kebutuhan para pengambil keputusan.

Perumusan Teori Akuntansi

Beberapa literatur mengemukakan beberapa pendekatan dalam merumuskan teori akuntansi menurut Belkaoui (1998;8-18) sebagai berikut: (1) Pendekatan informal dibagi menjadi (a) Pragmatis, Praktis dan Non Teoritis. Pada metode perumusan ini didasarkan pada praktik di lapangan dengan pertimbangan adalah hal-hal yang berguna untuk menyelesaikan persoalan secara praktis. Menurut pendekatan ini prinsip akuntansi yang dipakai adalah didasarkan pada kegunaannya bagi para pemakai laporan keuangan dan relevansinya dengan proses pengambilan keputusan, (b) Otoriter. Pada metode ini perumusan teori akuntansi dilakukan oleh organisasi profesi yang mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang mengatur praktik akuntansi. Biasanya organisasi profesi pun tetap memperhatikan aspek praktis dan pragmatis. Oleh karena itu pendekatan otoriter ini digolongkan sebagai pendekatan pragmatis. (2) Pendekatan teoritis dibagi menjadi: (a) Deduktif. Pada metode ini perumusan teori dimulai dari perumusan dalil dasar akuntansi (postulat dan prinsip akuntansi) dan

selanjutnya dari rumusan dasar ini di ambil kesimpulan logis tentang teori akuntansi mengenai hal yang dipersoalkan. Jadi perumusannya dimulai dari dalil umum ke dalil khusus. Pendekatan ini dilakukan dalam penyusunan struktur akuntansi di mana dirumuskan dahulu tujuan laporan keuangan, rumusan postulat, kemudian prinsip dan akhirnya lebih khusus menyusun teknik akuntansi. Jika dipakai dalam praktik diterima, maka dianggap teori itu diterima (*verified*), sebaiknya jika tidak diterima disebut *falsified*. Beberapa pendukung metode ini adalah : Paton, Canning, Sweeney, MacNeal, Alexander, Edward and Bell, Moonitz, (b) Induktif. Pada metode ini penyusunan teori akuntansi didasarkan pada beberapa observasi dan pengukuran khusus dan akhirnya dari berbagai sampel dirumuskan fenomena yang seragam atau berulang (informasi akuntansi) dan diambil kesimpulan umum (postulat dan prinsip akuntansi). Beberapa tahap yang harus dilalui adalah mengumpulkan semua observasi, analisis dan golongan observasi berdasarkan hubungan yang berulang-ulang dan sejenis, seragam dan mirip, ditarik kesimpulan umum dan prinsip akuntansi yang menggambarkan hubungan yang berulang-ulang tadi, dan kesimpulan umum diuji kebenarannya.

Tidak seperti pendekatan deduktif, dalam pendekatan induktif ini kebenaran dan kepalsuan dalil tergantung pada dalil lainnya, tetapi harus melalui pengujian empiris. Dalam pendekatan induktif kebenaran suatu dalil tergantung pada pengamatan terhadap contoh yang cukup dari hubungan kasus yang berulang-ulang dan seragam. Para teoritis yang menggunakan pendekatan ini adalah : Hadfield, Gilman, Littleton, Paton dan Ijiri.

Etik

Dalam pendekatan ini digunakan konsep kewajaran, keadilan, pemilikan dan kebenaran. Patilo menyebutkan dalam metode ini standar dasarnya adalah etika, metodenya logis dan "*coherent*" dan penerapannya di lapangan. Jadi sebenarnya dimensi yang diutamakan dalam perumusan teori itu diutamakan dari sudut etikanya, tanpa menyebut bahwa pendekatan lain tidak beretika. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Scott (2006) menurut beliau kriteria yang harus digunakan dalam perumusan teori akuntansi adalah keadilan dengan memberlakukan pihak yang berkaitan secara adil. Disajikan kebenaran dalam arti laporan keuangan yang benar dan akurat tanpa mengundang salah tafsir dan kewajaran dalam arti penyajiannya wajar, tidak bias dan tidak sebagian (menyeluruh).

Sosiologis

Pada pendekatan ini yang menjadi perhatian utama dalam perumusan teori akuntansi adalah dampak sosial dari teknik akuntansi. Jadi yang menjadi perhatian bukan pemakai langsung akuntansi, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan inilah sebagai embrio “*Socio Economic Accounting atau Social Responsibility Accounting*”. Pendekatan ini seolah merupakan perluasan konsep etik dimana yang menjadi focus perhatian adalah kesejahteraan seluruh masyarakat bukan saja pemilik. Menurut konsep ini prinsip akuntansi dinilai dari penerimaan dari seluruh pihak terhadap laporan keuangan, khususnya yang melaporkan tentang dampak perusahaan terhadap masyarakat. Akuntansi dalam model ini harus dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil kesimpulan terhadap kesejahteraan masyarakat. Para penulis yang mengkaji isu ini adalah : Belkaoui dan Fertig, Ladd, Littlelton dan Zimmerman.

Ekonomi

Pendekatan ekonomi dalam merumuskan teori akuntansi menekankan pada kontrol perilaku indikator makro ekonomi atau *general economic welfare* yang menghasilkan perumusan tehnik akuntansi. Pendekatan ini banyak dianut oleh FASB.

Ekletik

Maksud dari pendekatan ini adalah jika teori akuntansi digunakan tidak hanya satu pendekatan tetapi berbagai kombinasi pendekatan maka disebut ekletif di mana pendekatan ini menganggap bahwa akuntansi adalah sebagai suatu sistem yang terpadu dalam proses komunikasi. Di sini dirumuskan informasi apa yang perlu disajikan oleh perusahaan kepada para pembaca agar mereka dapat menggunakannya dalam proses pengambilan keputusan. *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* termasuk menggunakan teori ini.

Perumusan Standar Akuntansi di Indonesia

Sampai saat ini Indonesia masih belum mempunyai teori atau standar akuntansinya sendiri. Kita masih menggunakan teori atau standar akuntansi dari Amerika Serikat dan terakhir dengan *International Accounting Standard Committee (IASC)* sebagai dasar pengembangan akuntansi di Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maupun Pernyataan Standar Pemeriksaan masih mengadopsi atau menerjemahkan standar atau pedoman dari Amerika atau IASC dengan berbagai modifikasi. Upaya yang baru dilakukan

oleh Profesi Akuntansi adalah perumusan Prinsip Akuntansi Indonesia namun belum menyentuh dasar teori akuntansinya.

International Accounting Standard committee (IASC) adalah lembaga yang bertujuan merumuskan dan menerbitkan standar akuntansi sehubungan dengan pelaporan keuangan dan mempromosikannya untuk bisa diterima secara luas di seluruh dunia, serta bekerja untuk pengembangan dan harmonisasi standar dan prosedur akuntansi sehubungan dengan pelaporan keuangan menurut Choi dan Muller (1998). *International Financial Reporting Standar* (IFRS) adalah suatu bentuk untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi meliputi : (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan ,(2) menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Menurut Belkaoui (1998) setiap negara harus mempunyai teori akuntansi sendiri termasuk Indonesia. Artinya teori akuntansi yang di adopsi harus dipertimbangkan dengan kondisi yang ada di suatu negara tertentu sehingga kearifan lokal (*Local Wisdom*) menjadikan suatu ciri kekhasan suatu negara dengan negara yang lainnya seperti Indonesia di mana dalam UU Dasar 1945 telah tercantum tentang ekonomi kerakyatan , pemaknaan dari ekonomi kerakyatan ini dapat diwujudkan dengan sebuah standar tentang perkoperasian di mana telah bertahun-tahun menjadi bagian dari perkeekonomian di Indonesia mungkin untuk saat ini gaung koperasi lebih di kenal dengan standar untuk *Small Medium Business Enterprise* (SME). Menurut Belkaoui teori akuntansi lahir dari kondisi, lingkungan dan situasi ekonomi dan sosial yang ada di suatu negara yang tentu akan berbeda dengan negara lainnya. Akibatnya kita tidak akan tepat menggunakan teori akuntansi yang lahir dari negara lain dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan negara kita. Untuk teori akuntansi yang sudah ada khususnya dari negara lain seperti Amerika dapat kita jadikan sebagai dasar atau pedoman dalam merumuskan teori di Indonesia atau mengisi teori yang masih lowong.

Sedangkan perusahaan publik yang membutuhkan modal dengan listing di bursa internasional harus menggunakan standar akuntansi yang berlaku global begitu juga

perusahaan asing yang akan menanamkan modalnya di Indonesia , di mana standar tersebut adalah produk IASC yaitu *International Financial Report Standards (IFRS)*.

SIMPULAN

Teori dapat didefinisikan sebagai hasil pemikiran yang berdasarkan metode ilmiah atau logika dan teori dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu (1) asumsi-asumsi termasuk definisi variabelvariabelnya dan logika yang menghubungkan antar variabel tersebut. Kebergunaan dari logika disini untuk mengatur,menganalisa,memahami gejala empiris. (2) merupakan himpunan dari hipotesahipotesa yang penting ,sedangkan hipotesa merupakan anggapan awal dari sebuah fenomena atau masalah yang akan dianalisa.

Dalam merumuskan teori akuntansi ada beberapa metode yang dapat dipergunakan yaitu metode deskriptip (pragmatic), Psycological pragmatic,metode normatif dan metode positif. Sampai saat ini Indonesia belum mempunyai teori akuntansi namun Dewan Standar Akuntansi tetap berupaya merumuskan teori yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan lingkungan Indonesia walaupun masih mengacu kepada Amerika Serikat dan IASC.

Perusahaan Publik di Indonesia yang telah melakukan adopsi dengan IFRS walaupun sifatnya baru harmonisasi ternyata untuk proses sosialisasi IFRS membutuhkan biaya sosialisasi yang mahal dan bukan perkara mudah (Sumber IAI,2009). Ada beberapa pilihan untuk melakukan adopsi ,menggunakan IAS apa adanya atau harmonisasi. Harmonisasi adalah kita yang menentukan mana saja yang harus di adopsi, sesuai dengan kebutuhan.

Kerugian apa yang akan kita hadapi bila tidak melakukan hamonisasi, kerugian kita berkaitan dengan kegiatan pasar modal baik modal yang masuk ke Indonesia, maupun perusahaan Indonesia yang listing di bursa efek di negara lain. Perusahaan asing yang ingin listing di BEI akan kesulitan untuk menerjemahkan laporan keuangannya dulu sesuai standar nasional kita, sedangkan peushaan Indonesia yang akan listing di negara lain juga cukup kesulitan untuk menerjemahkan atau membandingkan laporan keuangan sesuai standar di negara tersebut. Hal ini jelas akan menghambat perekonomian dunia, dan aliran modal akan berkurang dan tidak mengglobal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M. (2018). *Filsafat Teori Akuntansi*. Unimma Press.
- Budiarto, A., & MURTANTO, M. (1999). Teori Akuntansi: Dari Pendekatan Normatif ke Positif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 163-182.
- Ghozali, I. d. (2007). Teori Akuntansi. *Edisi 3. BP UNDIP.Semarang*.
- Hahn, W. (2007). Accounting research:An analysis of theories explored in doctoral dissertations and their applicability to system theory. *Accounting Forum Vol. 31* , 305-322.
- Harahap, S. S. (2007). Teori Akuntansi . *Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta*.
- Indonesia, I. A. (2008). Prinsip Akuntansi. :*Sejarah S A K. www.iaiglobal.or.id*.
- Putra, S. A., & Varina, R. J. (2021). Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI dalam Penyusunan Laporan Keuangan Daerah Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 1(2), 85-98.
- Siallagan, H. (2020). Teori Akuntansi Edisi Pertama.